PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMK NEGERI 1 PAYAKUMBUH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Sidang Munaqasah
Guna Mencapai Gelar Sarjana Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi

Oleh :

Widia Safitri
2115.138

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
2019 M / 1441 H

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **Widia Safitri, Nim. 2115.138** dengan judul " **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Payakumbuh".** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi tahun 2019.

Penulisan skripsi ini dilatar belakangi oleh banyaknya siswa yang tidak menghargai guru dan karyawan sekolah saat bertemu di dalam area sekolah maupun di luar sekolah, kurangnya minat siswa untuk mengikuti sholat berjamaah di sekolah dan kurangnya minat mengikuti keagamaan di sekolah dan sibuk main Hp saat guru sudah di dalam kelas dan masih berkeliaran di luar kelas saat proses pembelajaran sudah berlangsung.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan, memaparkan, dan menafsirkan suatu keadaan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini mendeskripsikan dan menguraikan tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Payakumbuh. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informannya yaitu Guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan kunci serta siswa sebagai informan pendukung.

Hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa peran yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa adalah: sebagai pendidik, dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, guru PAI membekali siswa dengan kedisiplinan dalam pembelajaran, sebagai pembimbing guru mengingatkan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah dan memperhatikan tentang gaya dan kebiasaan belajar siswa. Peran guru sebagai pemberi inspirasi, sebagai pemberi inspirasi guru PAI menegur siswa yang bermain Hp disaat pembelajaran telah dimulai dan memberikan stimulus tentang betapa pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Peran guru sebagai emansipator, dalam pelaksanaanya sebagai emansipator guru PAI membangkitkan kembali semangat siswa menjadi percaya diri yang sudah putus asa karena ia telah melakukan kesalahan. Peran guru sebagai suri tauladan, guru PAI menegur siswa yang menggunakan gaya berbicara yang tidak baik dan menjaga hubungan yang baik dengan siswa dimana saja berada. Peran guru sebagai penasehat, guru PAI memberikan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa di sekolah dan menyarankan siswa untuk menghormati dan menghargai guru, karyawan serta teman-temannya di sekolah. Bukan hanya saja guru PAI menjalankan perannya tetapi guru PAI juga mengajarkan karakter religius, jujur dan kerja keras. Dalam menjalankan peran-perannya tersebut guru PAI sudah menjalankan perannya dengan baik, tetapi namun penerapan dan pelaksanaanya oleh siswa masih belum optimal.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya tanpa batas kepada penulis, Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan melalui pribadinya yang luhur dan agung, serta meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT yaitu Al-Quran dan Hadits. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Payakumbuh".

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikanpada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Keberhasilan penyusunan skripsi ini juga atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang tulus tak terhingga kepada teristimewa Ayahanda(Abdul Hamid) dan Ibunda(Septina)yang telah memberikan cinta kasih, membesarkan, mengasuh, mendidik, membina penulis, memberikan motivasi sehingga dapat menyusun skripsi ini, semoga Allah SWT melindungi dan meberkati beliau.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan serta bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, izinkan penulis

mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Bapak/ Ibu yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini diantaranya kepada:

1. Rektor, Warek IAIN Bukittinggi, Dekan dan Wadek FTIK beserta ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Bukittinggi (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak Prof. Dr. A. Rahman Ritonga, MA selaku pembimbing I dan Bapak Supriadi, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing II yang dengan sabar telah berkenan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan hingga akhir penulisan ini.
3. Bapak Fauzan M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen dan Staf IAIN Bukittinggi yang telah mendidik, membimbing dan berbagi ilmu kepada penulis.
5. Pemimpin serta karyawan/ti perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis.
6. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Payakumbuh, para guru, karyawan/ti, dan para siswa yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
7. Kepada seluruh Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan

skripsi ini. Penulis berdo'a dan berharap kepada Allah SWT semoga amal dan kebaikan kita semua diridhai oleh Allah SWT dan bernilai dihadapan-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa di dalamnya masih belum terlepas dari kekurangan dan kesalahan, baik dari segi penulisan maupun penyampaiannya. Untuk itu penulis sangat menghargai kritik dan saran dari segenap pembaca untuk lebih sempurnanya skripsi ini. Atas kritik dan saran yang disampaikan, penulis ucapkan terima kasih.

Bukittinggi, September 2019

WIDIA SAFITRI
NIM.2115.138

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Batasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10
F. Penjelasan judul 11
G. Sistematika Penulisan 12

BAB II LANDASAN TEORI **14**

A. GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM **14**
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 14
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 16
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam 26
4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam 28
5. Syarat untuk Menjadi Guru 31

B. PEMBENTUKAN KARAKTER **36**
1. Pengertian Karakter dan Pembentukan Karakter 36
2. Proses Pembentukan Karakter 38
3. Pembentukan Karakter Siswa 42
4. Delapan Belas Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa 45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **48**

A. Jenis Penelitian 48

B. Lokasi Penelitian 48
C. Informan Penelitian 48
D. Teknik Pengumpulan Data 49
E. Teknik Analisis Data 50
F. Teknik Keabsahan Data 51

BAB IV HASIL PENELITIAN 53

A. Hasil Penelitian 53

BAB V PENUTUP 73

A. Kesimpulan 73
B. Saran 74

DAFTAR KEPUSTAKAAN

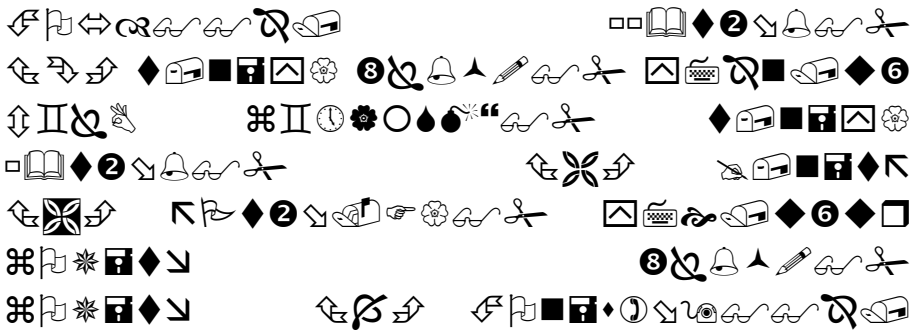
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang universal. Islam mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah, mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagian dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.[1]

Apabila diperhatikan ayat-ayat pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan. Firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5.



[1] Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2009), hlm. 98



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Islam di samping menekankan kepada umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk homo educandus, dalam arti itu sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Dalam rancangan Undang-undang guru dan dosen pasal 1 ayat (1), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[2] Guru adalah pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.[3]

---

[2] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Undang-undang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2

[3] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 256

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Nilai-nilai Islam itulah yang ditumbuhkan dalam diri dan pribadi manusia melalui proses transformasi kependidikan.[4]

Berdasarkan uraian tentang definisi guru dan pendidikan agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelangsungan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terghadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terrhadap para siswa.

Guru agama mempunyai tugas yang amat berat dalam rangka mendidik, membina kepribadian seseorang. Pada hakikatnya peran guru agama tidak hanya mengajarkan apa itu agama, tetapi lebih dalam dari itu adalah pendidikan agama yang lebih penting. Pribadi anak yang dibawa dari rumah ke sekolah ada yang baik dan ada pula yang tidak baik, karena

[4] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 16

lingkungan keluarga yang tidak mendukung pendidikan agama. Yang lebih penting perilaku guru agama merupakan contoh teladan bagi anak didiknya.[5]

Adapun peran guru pendidikan agama Islam pada hari ini dalam menghadapi zaman modern yang penuh tantangan, contoh nya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.Dalam arti keyakinan beragama, diharapkan mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan Iptek dan sebaliknya, pengembangan Iptek memperkuat keyakinan beragama. Ilmu pengetahuan berbicara *know what* dan *know why,* dan teknologi berbicara *know how*. Sedangkan agamalah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar, dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan. Di sinilah letak peranan pendidikan agama Islam dan sekaligus pendidiknya dalam mengantisipasi perkembangan kemajuan Iptek. Dalam arti, mampukah guru pendidikan agama Islam menegakakkan landasan *akhlak al-karimah*, yang menjadi tiang utama ajaran agama, tatkala dominasi temuan Iptek sudah demikian hebat dan menguasai segala perbuatan dan pikiran umat manusia.

Temuan Iptek telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan, dan dampaknya terasa bagi kehidupan seluruh umat manusia. Semua hasil temuan Iptek di satu sisi harus diakui secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Di sisi lain, produk temuan

[5] Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 53

dan kemajuan Iptek itu tealah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia.

Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap ataau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya. Hasil studi yang dilakukan oleh Inkeles dan Smith di enam negara sedang berkembang serta pernyataan Naisbitt dan aburdene dalam Megantrends 2000, sebagaimana dikemukakan terdahulu menunjukkan bahwa ada beberapa nilai, sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat modern yang kongruen (sejalan) dengan ajaran agama Islam dan mendukung keberhasilan pembangunan. Ada pula nilai sikap dan modernitas yang tidak kongruen (berlawanan) dengan ajaran islam sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan. Misalnya, lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis, hedonistis dan sebagainya. Nilai-nilai sikap dan lainnya, yang sudah barang tentu merupakan ancaman bagi terwujudnya cita-cita pembagunan bangsa.

Karena itu, masalah yang perlu segera mendapat jawaban, terutama dari para guru agama adalah " mampukah kegiatan pendidikan agama Islam itu berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan Iptek dan informasi, dan mampukah mengatasi dampak negatif dari kemajuan tersebut"?. Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah harus menunjukkan kotribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan

pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah. Mochtar Buchori misalnya menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.

Mochtar Buchori juga mengatakan bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya para guru agama berkerja sama dengan guru-guru nonagama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pernyataan senada juga telah dinyatakan oleh Soedjatmoko bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan nonagama, pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan nonagama kalau ia ingin mempunyai relevansi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.[6]

[6] Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 85-89

Dunia pendidikan maupun dalam suatu lembaga hubungan seorang guru tidak akan terlepas dengan murid, hal ini merupakan simbiosis yang saling menguntungkan dan besar manfaatnya. Hal inilah yang menyebabkan adanya interaksi antara keduanya karena saling membutuhkan. Maka perubahan hubungan siswa dengan guru tidak lepas dari perilaku mereka yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pribadi tiap orang tumbuh atas dua kekuatan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara:

> "Tiap orang tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar atau faktor dasar dan faktor dari luar disebut faktor lingkungan, atau faktor ajar"

Faktor dalam atau faktor pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan sebagainya yang dibawa sejak lahir, ikut menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmanipun demikian pula. Panjang leher, besar kecilnya tengkorak, susunan saraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang juga mempengaruhi pribadi manusia.

Faktor luar atau faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada diluar manusia, baik yang hidup maupun yang mati, baik tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, batu-batu, gunung-gunung, candi, kali, buku-buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan cuaca, curah hujan, jenis

makanan pokok, pekerjaan orang tua, hasil-hasil budayanya yang bersifat material maupun spiritual.[7]

Disinilah peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam membangun karakter peserta didik yang juga sangat berat karena dihadapkan dengan berbagai tantangan. Selain itu pemerintah Indonesia juga tidak pernah berhenti dalam menyelenggarakan program pendidikan dalam keadaan bagaimanapun juga dalam memperbaiki karakter.

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik agar bisa menjadikannya bekal dalamdiri kepribadiannya, dan tidak akan sempurna iman dan Islam seorang tanpa disertai dengan akhlak yang baik. Bila peserta didik sudah dididik dengan menumbuhkan keimanan kepada Allah dan rasa takutnya kepada-Nya, maka kefitrahan akan terjaga dalam dirinya. Dan jika pertahanan agama sudah mengakar dalam dirinya, maka ia akan terhindar dari sifat-sifat yang tercela, dan bahkan menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak hanya mampu menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam, tetapi membantu siswanya belajar menerapkan dalamkehidupan sehari-hari. Sehingga dapatlah terbentuk karakter siswa yang baik dan menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2018 di SMK Negeri 1 Payakumbuh penulis menemukan permasalahan antara

[7] Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3-5

lain siswa yang tidak menghargai guru dan karyawan di sekolah, seperti kurangnya tegur sapa jika bertemu dengan guru dan karyawan di sekolah dan siswa pun acuh tak acuh dengan guru dan karyawan sekolah, kurangnya penerapan nilai-nilai agama oleh siswa, seperti kurangnya minat siswa untuk mengikuti sholat berjamaah di sekolah dan kurangnya minat mengikuti peringatan acara-acara keagamaan di sekolah, dan siswa tidak sungguh-sungguh dalam belajar karena sibuk dengan urusannya masing-masing tanpa menghiraukan guru yang sudah masuk kelas, seperti sibuk main hp saat guru sudah di dalam siswa dan masih berkeliaran di luar kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan Ibu Rosmawati yang mengajar di lokal XI DKV mengatakan:

> ” Bahwasannya siswa tidak menghargai guru dan karyawan sekolah saat bertemu di dalam area sekolah maupun luar sekolah, hanya dari beberapa siswa yang mau bertegur sapa dengan guru dan karyawan, disaat masuknya waktu shalat zuhur guru-guru menyuruh siswa langsung ke mushala melakukan shalat berjamaah tetapi siswa hanya berkeliaran di sekolah tanpa menghiraukan perkataan gurunya dari 34 siswa hanya 3 atau 4 orang saja yang mengikuti shalat berjamaah di mushala. Begitu pula disaat pembelajaran telah dimulai, guru telah memasuki ruangan kelas siswa masih banyak berkeliaran di luar kelas tanpa menghiraukan guru yang telah masuk dan mereka disibukkan oleh urusannya masing-masing, dari 34 siswa di kelas tersebut hanya sebagian dari siswa tersebut yang berminat untuk belajar.”[8]

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul.**“ Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Payakumbuh”**

B. Identifikasi Masalah

[8] Hasil wawancara dengan Ibu Rosmawati

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya tegur sapa jika bertemu dengan guru dan karyawan di sekolah dan siswa pun acuh tak acuh dengan guru dan karyawan sekolah
2. Kurangnya minat siswa untuk mengikuti sholat berjamaah di sekolah dan kurangnya minat mengikuti peringatan acara-acara keagamaan di sekolah
3. Sibuk main hp saat guru sudah di dalam siswa dan masih berkeliaran di luar kelas saat proses pembelajaran sudah berlangsung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas selama observasi di lapangan penulis mengambil batasan masalah dalam penelitian ini yaitu peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di kelas XI DKV 1.

D. Rumusan Masalah

Agar lebih terarahnya dan fokusnya penelitian ini maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di kelas XI DKV 1?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian di atas penulis dapat menjelaskan bahwa tujuan penelitian adalah untuk melihat peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di kelas XI DKV 1.

2. Kegunaan Penelitian

   a. Untuk menambah wawasan bagi penulis dan pengalaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa, karena dengan melihat realita yang ada secara langsung akan memudahkan penulis untuk mengkaji masalahtersebut sehingga dapat mengambil kegunaan dari penelitian tersebut.

   b. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru agama Islam dan unsur-unsur yang terkait dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan

   c. Penelitian ini berguna sebagai syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada IAIN Bukittinggi

F. Penjelasan Judul

Untuk mengetahui persepsi antara pembaca dengan penulis dalam memahami judul penelitian ini, berikut ini penulis akan menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu:

Peran guru Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada peserta didiknya di sekolah dan madrasah. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia

menjalankan hak dan kewajibannya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Karakter siswa adalah salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh siswa termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pengajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional, yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.[9]

SMK Negeri 1 Payakumbuh adalah salah satu sekolah negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan penulis melakukan penelitian di kelas XI Desaign Komunikasi Visual (DKV1)

G. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal penelitian ini penulis bagi dalam lima bagian, yang penulis bagi berdasarkan bab-bab yang berbeda. Masing-masingnya menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.

BAB I Pendahuluan : Bab ini memuat gambaran secara keseluruhan dari pembahasan proposal, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis : yang memuat tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

[9] Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 16

BAB III Metodologi Penelitian : Bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian merupakan bagian hasil penelitian merupakan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan penulis sesuai dengan prosedur yang sudah tertera dalam Bab III.

BAB V Penutup, Bab ini membahas tentang kesimpulan akhiri dari penelitian, dan saran mengenai penulisan skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam rancangan Undang-undang guru dan dosen pasal 1 ayat (1), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[10] Guru adalah pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.[11]

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

[10] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Undang-undang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2

[11] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 256

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[12] Agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia dengan sang pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharapkan ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.[13]

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau pelatihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam

[12] Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Rineka Cipta, 2003)

[13] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008)

maupun agama lainnya merupakan komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.[14]

Dari pengertian guru, agama dan pendidikan agama Islam dapatlah disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelangsungan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terghadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terrhadap para siswa.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama mempunyai tugas yang amat berat dalam rangka mendidik, membina kepribadian seseorang. Pada hakikatnya peran guru agama tidak hanya mengajarkan apa itu agama, tetapi lebih dalam dari itu adalah pendidikan agama yang lebih penting. Pribadi anak yang dibawa dari rumah ke sekolah ada yang baik dan ada pula yang tidak baik, karena lingkungan keluarga yang tidak mendukung

[14] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 19

pendidikan agama. Yang lebih penting perilaku guru agama merupakan contoh teladan bagi anak didiknya.[15]

Dalam literatur kependidikan Islam, seeorang guru atau pendidik bisa disebut sebagai:

a. Ustadz

Kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini menandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesiona, bilamana dalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil belajar, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan, sebagaimana pernyataan sahabat Ali bin Abi Thalib r.a. " *Allimu auladakum faiinahum makhluquna lizamanin ghairi zamanikum"* (didiklah/ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya di masa depan bukan untuk zamanmu sekarang).

Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, di antaranya adalah pendidikan di keluarga bergeser ke

[15] Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 53

pendidikan di sekolah, guru adalah tenaga yang profesional daripada sekedar tenaga sambilan. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan gurunya.

b. Mu'allim

Kata *mua'llim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan kandungan al-kitab dan al-hikmah, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mempu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan atau kebijakan atau kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal untuk menjahui madharat.

c. Murabbiy

Kata murabbiy berasal dari kata dasar Rabb. Tuhan adalah sebagai Rabb al-'alamin dan Rab al'nas, yakni yang menciptakan,

mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia seabagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

d. Mursyid

Kata mursyid biasa digunakan untuk guru dalam Thariqah. Seorang mursyid berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba karena mengharapkan ridha Allah semata. Pengertian *lillahi ta'ala* bukan berarti selalu bermakna gratis, tetapi dapat diperluas menjadi komitmen terhadap kewajiban dan hak asasi manusia. Guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. Peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang bermutu, tetapi ia mempunyai kewajiaban untuk membayar upah sebelum keringat kering. Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model

atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

e. Mudarris

Kata mudarris berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

f. Mu'addib

Mua'ddib berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan bathin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar adab, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran

dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.[16]

Adapun peran guru yang lain diantaranya adalah:

a. Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasikan oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mengetahui, memahami nilai-nilai, norma-norma, dan selalu berusaha untuk menyesuaikan segala tindak-tanduk dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma-norma tersebut.

Guru bertanggung jawab atas segala tindakannya kepada *stakeholder* pendidikan maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah (di kelas atau di luar kelas). Guru harus bertanggung jawab atas segala tindakannya sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat, bangsa dan negara.[17]

b. Guru Sebagai Pembimbing

---

[16] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 44

[17] Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 92

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan

tujuan dan mompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.[18]

c. Guru Sebagai Pemberi Inspirasi

Guru memberi inspirasi berarti guru berupaya untuk memberikan stimulus agar termotivasi dan menimbulkan kemauan yang bersifat baru. Guru memiliki peran untuk mengubah jalan hidup siswa menjadi lebih baik. Stimulus bukan diberikan dalam bentuk perintah, melainkan dengan jalan menyentuh pikiran dan emosi seseorang. Siswa yang tersentuh emosi dan pikirannya akan terpanggil untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

Dalam pengajaran, guru inspiratif tidak hanya menghadirkan materi,tetapi juga memahami kondisi siwa. Siswa bukan diarahkan untuk berpikir dan menemukan sendiri apa materi yang dibutuhkan. Sikap guru inspiratif tidak kasar tetapi penuh dengan kelembutan yang menggugah rasa hormat siswa kepada guru. Proses ini membuat siswa berkesan sehingga tidak mudah terlupakan.[19]

d. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, men ghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan budak stagnasi kebudayaan. Ketika masyarakat membicarakan rasa tidak senang kepada peserta didik

[18] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 27

[19] Barnawi, *Micro Teaching*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 177

tertentu, guru harus mengenal kebutuhan peserta didik tersebutakan pengalaman, pengakuan dan dorongan. Dalam hal ini, guru harus mampu melihat sesuatu yang tersirat disamping yang tersurat, serta mencari kemungkinan perkembangannya.

Untuk mi memiliki kemampuan melihat sesuatu yang tersirat, perlu memanfaatkan pengalaman selama bekerja, kesabaran dan tentu saja kemampuan menganalisis fakta yang dilihatnya, sehingga guru mampu mengubah keadaan peserta didik dari status terbuang menjadi dipertimbangkan oleh masyarakat. Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. Ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukan ketelatenan, keuletan dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit kembali harapannya.[20]

e. Guru Sebagai Contoh (Suri Teladan)

Perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan

[20] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 60

perilaku peserta didik. Untuk itulah guru dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Seorang guru dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Umtuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun pelatihan yang bersifat in service training dengan rekan-rekan sejawatnya. Perubahan dalam cara mengajar guru dapat dilatihkan melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan perlahan-lahan dihilangkan. Untuk itu, maka perlu adanya perubahan kebiasaan dalam cara mengajar guru yang diharapkan akan berpengaruh pada cara belajar siswa.[21]

Terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian agar guru dapat dijadikan sebagai teladan dalam menjalankan tugas mendidik mengajar seperti:

1) Berbicara dan memiliki gaya berbicara yang luas dan efektif

[21] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 17

2) Memiliki etos kerja yang tinggi, selalu berpakaian rapi dan menarik
3) Dapat membina hubungan kemanusiaan dengan siswa, guru, kepala sekolah serta masyarakat di sekitar sekolah maupun disekitar tempat tinggal
4) Berpikir logis, rasional, kreatif dan inovatif
5) Cepat dan tegas dalam mengambil keputusan, menjaga kesehatan baik fisik, mental, emosional, sosial maupun spiritual.[22]

f. Guru Sebagai Penasehat

Peran guru sebagai penasehat tidak hanya terbatas terhadap siswa tetapi juga terhadap orangtua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, dan memerhatikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Nasehat guru sangat dibutuhkan ketika siswa dihadapkan kepada berbagai permasalahan baik yang menyangkut dengan diri, keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkungan pergaulan siswa.

Nasehat dibutuhkan siswa dalam bentuk pandangan-pandangan terhadap permasalahan yang dihadapi serta alternatif-alternatif keputusan yang bisa diambil walaupuun pada dasarnya keputusan terakhir untuk mengambil suatu alternatif keputusan

[22] Supardi, op. Cit., hlm. 96

tetap berada di tangan siswa. Untuk dapat menjadi seorang penasehat guru harus dapat menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap dirinya. Karenanya guru harus bertindak arif dengan merahasiakan segala apa yang sedang dihadapi siswa siswinya khususnya yang sifatnya pribadi yang dibawa siswa kepadanya.[23]

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

   a. Kompetensi Personal-Religius

      Kemampuan dasar (kompetensi)yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, keberhasilan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehinggaakan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung, atau setidak-tidaknya terjadi transaksi.

   b. Kompetensi Sosial-Religius

      Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. sikap gotong royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaam derajat anatara manusia), sikap toleransi,

[23] Supardi. Op. Cit., hlm. 94

dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta-peserta didik.

c. Kompetensi Profesional Religius

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuaan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawakan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam. Dalam versi yang berbeda, kompetensi pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi sebagai berikut:

1) Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan
2) Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada peserta didiknya
3) Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir dan cara hidup yang perlu dikembangkan melalui prsoses edukasi
4) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada peserta didiknya

5) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan

6) Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai peserta didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar.[24]

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orangtua kedua, dapat memehami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya, dan sebagai makhluk berpikir/dewasa.[25]

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Mizan al-'amal* tugas dan kewajiban seorang pendidik adalah:

a. Mengikuti Sejak Rasulullah Saw dalam Tugas dan Kewajibannya

Maksudnya adalah seorang guru harus mengikuti jejak atau ajaran Rasulullah Saw seperti yang telah dicontohkan oleh rasul adalah mendidik dan membina umat tanpa upah, tanpa meminta balas jasa dalam memberikan ilmu pengetahuannya. Akan tetapi yang diharapkan hanyalah ridha dari Allah SWT. Menurut

[24] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.96-97
[25] Hamzah B. Uno. Op. Cit., hlm. 20

Dzakiyah Derajat, apabila yang dipandang materi atau hasil langsung yang diterimanya, maka ia akan mengalami kegoncangan apabila ia merasa bahwa beban kerjanya tidak seimbang dengan penghasilan yang diperolehnya, juga sangat peka terhadap persoalan yang dihadapi ketika dalam tugasnya.

b. Memberi Kasih Sayang Terhadap Anak.

Pendidik adalah wakil atau pengganti orangtua anak didik, maka dari itu seorang pendidik disamping berprofesi sebagai pendidik juga harus bersikap seperti orangtua, seperti mencintai anak didiknya, memerhatikan perilaku anak didiknya, sehingga hubungan timbal balik yang harmonis akan terjalin dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Mahmud Yunus bahwa seorang guru harus mempunyai pandangan bahwa tugasnya sebagai guru adalah sama halnya dengan tugas sebagi orangtua kepada anaknya sendiri. Untuk itu mendidik harus sepenuh hati, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi bahkan membina danndidiknya bukanlah merupakan suatu beban akan tetapi merupakan suatu kesenangan atau kebutuhan.[26]

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya

[26] Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 138-139

untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa.

Paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didinya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung kepada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seseorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya.

Seorang pendidik, dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik
b. Membangkitkan gairah peserta didik
c. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik
e. Memerhatikan perubahan-perubahan kecendrungan yang memengaruhi proses mengajar

f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar. [27]

5. Syarat untuk Menjadi Guru

Secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sebagai berikut:

a. Takwa Kepada Allah

Guru, sesuai dengan tujuan imlu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah gur jauh daripada mencukupi, maka

[27] Abdul Mujib, . Op. Cit., hlm. 91

terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakatnya.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerapkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Akan tetapi bahwa kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. di antara akhlak guru tersebut adalah;

1) Mencintai Jabatannya Sebagai Guru

Tidak semua orang yang menjadi guru karena panggilan jiwa. Di antara merkaada yang menjadi guru karena terpaksa, mislanya kareana keadaan ekonomi, dorongan teman atau

orangtua dan sebaginya. Dalam keadaan bagaimanapun seorang guru harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu.

2) Bersikap Adil Terhadap Semua Muridnya

Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, kerapkali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Oleh karena itu guru harus memperlakukan sekalian anak dengan cara yang sama.

3) Berlaku Sabar dan Tenang

Guru kerapkali merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang diajarkannya. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal ini sudah terang mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkannya putus asa. Dalam keadaaan demikian guru harus tetap tabah, sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarkannya yang kurang terampil atau bahan pelajaran yang belum terkuasai olehnya.

4) Guru Harus Berwibawa

Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya dapat dikembalikannya dengan kekerasan, tetapi ketertiban karena kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam nin tidak berwibawa. Sebaliknya, ada juga guru yang sesaat ketika ia memasuki dan menghadap dengan tenang kepada murid-murid yang lagi ribut, segera kelas menjadi tenang, padahal ia tidak kekerasan. Ia mampu menguasai anak-anak seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.

5) Guru Harus Gembira

Guru yang gembira memiliki sifat umor, suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada anak-anak. Sebab apabila pelajaran diselingi oleh humor, gelak dan tertawa, niscaya jam pelajaran terasa pendek saja. Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa. Ia mengerti, bahwa anak-anak tidak bodah, tetapi belum tahu. Dengan gembira ia mencoba menerangkan pelajaran sampai anak itu memahaminya.

6) Guru Harus Bersifat Manusiawi

Guru adalah manusia yang tak lepas dari kekurangan dan cacat. Ia bukan manusia sempurna. Oleh karena itu ia harus berani melihat kekurangan-kekurangannya sendiri dan

segeara memperbaikinya. Dengan demikian pandangannya tidak picik terhadap kelakuan manusia umumnya dan anak-anak khususnya. Ia dapat melihat perbuatan yang salah menurut ukuran tang sebenarnya. Ia memberi hukuman yang adil dan suka memaafkan apabila anak insaf akan kesalahannya.

7) Bekerja Sama dengan Guru-Guru Lain

Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga daripada gedung yang molek dan alat-alat yang cukup. Sebab apabila guru-guru saling bertentangan, anak-anak akan bingung dan tidak tahu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Oleh karena itu kerja sama antara guru-guru itu sangat penting. Suasana di kalangan guru sebagian besar bergantung pada sikap dan kebijaksanaan guru kepala. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya jangan bersikap seperti majikan terhadap bawahannya. Malahan ia harus mengabdi kepada guru-guru lain, artinya ia harus mengurus dan siap sedia memperjuangkan kepentingan guru-guru lainnya.

8) Bekerja Sama dengan Masyarakat

Guru harus mempunyai pandangan luas. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil. Sekolah hanya dapat berdiri di tengah-tengah

masyarakat, apabila guru rajin bergaul, suka mengunjungi orang tua murid-murid, memasuki perkumpulan-perkumpulan dan turut serta dalam kejadian-kejadian penting dalam lingkungannya.[28]

B. PEMBENTUKAN KARAKTER

1. Pengertian Karakter dan Pembentukan Karakter

Watak atau karakter berasal dari kata Yunani "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moralseseorang. Sedangkan menurut F.W. Foerster karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.[29]

Lorens Bagus mendefenisikan sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemauan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan

[28] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 40

[29] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 76-77

negara.[30] Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah mralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukan kepada orang lain melalui tindakan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan, bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang Sisitem Pendidikan Nasional Tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat.[31]

2. Proses Pembentukan Karakter

Kebiasaan baik atau buruk pada diri anak didik dan generasi muda yang mengindikasi kualitas karakter ini tidak terjadi dengan sendirinya. Dalam proses pembentukan karakter anak didik, setidaknya, terletak pada peranan:

a. Orang tua/Keluarga

---

[30] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 28

[31] Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PENJASORKES*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 32

Proses pembentukan dan menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan karakter pada anak didik agaknya sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter.

Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh:

1) Pola Asuh Permisif

   Pola asuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang mana yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

2) Pola Asuh Demokratis

   Pola asuh ini tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan

bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Orang tua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab serta agresif, sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Keluaraga mempunyai peraan terdepan dan strategis dalam pembentukan watak dasar dan karakter anak. Oleh karena itu, Islam memposisikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar atau pertama dan utama. Begitu besarnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak. Al-Ghazali, dalam hal ini mengungkapkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terdepan dalam pendidikan anak. Anak dipandangb sebagai suatu kertas putih, diaman orang tua bertanggung jawab mengembangkannya, baik pertalian perkembangan bahasa, tradisi kultur, dan keyakinan moral dan praktiknya. Orang tualah yang berperan dalam mengembangkan karakter yang baik, dalam kehidupan anak-anaknya pada masa depan.

Antara peran keluarga/orang tua dan pengembangan karakter pribadi anak didik tidak dapat dipisahkan. Jika, anak-anak tumbuh dari keluarga yang lebih fokus terhadap perkembangan anak, akan menumbuhkan pribadi anak yang berkarakter yang berdampak positif bagi bangsa ini.

b. Institusi Pendidikan

Institusi diharapkan dapat mengambila alih peran dan tanggung jawab keluarga dalam meneruskan watak anak didik. Fokus pembentukan watak atau karakter di institusi pendidikan adalah penanaman niali-nilai fitri manusia. Nilai tersebut mengacu kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia senang dengan yang benar dan benci dengan yang salah, senang hal yang baik dan benci hal yang buruk, serta senang yang indah dan benci yang yang jelek.

Dalam literatur-literatur Islam, sumber daya manusia dikenal dengan empat sumber daya minimal yang ada pada diri manusia yang dapat dikembangkan, yakni daya fisik, daya pikir, daya kalbu dan daya hidup. Empat daya utama menghasilkan ratusan atau ribuan daya dalam diri manusia. Dalam tataran aplikasinya, institusi pendidikan formal pada level menengah, berada pada usia remaja. Periode perkembangan ini, dikatakan William Starbuck ditandai dengan karakteristik tertentu, yang meliputi perkembangan berpikir rasional, etika estetika, sosial, minat dan agama. Peran institusi pada level ini, adalah memberi bimbingan agar potensi mental spiritial anak didik dapat berkembang dengan optimal.[32]

c. Masyarakat

[32] Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 214

Masyarakat sebagai lingkungan penddidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu di masyarakat.

Orang tua di lingkungan keluarga dituntut agar dapat memilih lingkungan yang mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka dan menghindari kondisi lingkungan masyarakat yang buruk. Sebab, ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, akan berdampak buruk pada perkembangan kepribadian atau karakter anak tersebut.begitu juga sekolah atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal bagi seorang anak, perlu memilih lingkuangan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut.

Berpijak pada tanggung jawab tersebut, sepantasnya lingkungan masyarakat yang baik dapat melahirkan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang mendukung tumbuh kembangnya karakter, seperti peringatan hari besar keagamaan di surau, mushalla atau mesjid, taman pendidikan Al-Qur’an, kursus-kursus keislaman, pembinaan rohani dan sebagainya. Dengan demikian

lingkungan masyarakat telah memberikan kontribusi positif bagi pendidikan yang ada disekitarnya.[33]

3. Pembentukan Karakter Siswa

a. Pendidikan dan Anak

Perbedaan pendapat di kalangan orang tua mengenai nilai latihan yang diberikan di sekolah Taman Kanak-Kanak. Sebagian orang tua bahwa anak yang berumur 2,5-3 tahun adalah masa penting bagi anak untuk mendapat kasih sayang dan perhatian langsung dari orang tunya sendiri. Apabila anak dikirim ke Taman Knak-Kanak, berarti tanggung jawab mengasuh anak dipindahkan ke sekolah. Sebagian lagi berpendapat bahwa mengirim anak ke Taman Kanak-Kanak sama dengan pembuangan anak agar si ibu dapat tetap bebas. Meskipun demikian niali-nilai yang diperoleh anak selama Taman Kanak-Kanak dalam proses sosialisasi sangat dibutuhkan, karena ia dapat berteman dengan anak yang sebaya dengan dia, dengan cara diperkenalkan dengan kebiasaan tertentu dalam kehidupan dan kegiatan kelompok dan keterampilan dasar.

b. Pengaruh Sekolah Selama Tahun-Tahun Pertengahan

Sifat-sifat khas yang dimiliki anak sekolah dasar dalam merencanakan program sekolah yang akan diberikan kepada mereka perlu dipertimbangkan masak-masak. Sejak berumur 9-12 tahun anak tadi harus dibimbing dan dibantu untuk ikut serta

[33] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 197

mengambil bagian dalam kerja kelompok agar dapat bekerja sama dengan teman-temannya dengan baik. Lagi pula dengan pengalaman yang diperolehnya, rasa ingin tahunya akan bertambah. Oleh sebab itu, anak pada masa-masa tersebut juga harus diberikan kesempatan untuk melatih pengarahan dirinya sendiri menurut minat dan perhatiannya.

c. Pendidikan Selama Remaja

Sekolah lanjutan yang diorganisasikan dengan baik dapat memberikan banyak kesempatan kepada para siswa/siswinya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diprakarsainya. Ada juga jenis kegiatan yang harus diorganisasikan sendiri oleh peara siswa/siswinya di bawah bimbingan seorang pendidik yang simpatik dan bijaksana. Dalam melakukan kegiatan tersebut, peran pendidik merupakan faktor penting terhadap masa penyesuaian diri bagi remaja.

d. Pengaruh Sosialisasi atau Pergaulan

Media cetak dan elektronik ini memperoleh perhatian yang besar dari kalangan remaja. Semua ini bisa membawa pengaruh penting dalam perkembangan sikap dan cita-cita sosialnya. Sekalipun dapat berdampak buruk, namun pengaruh pendidikan nonformal ini mempunyai nilai yang besar dalam melahirkan seorang individu. Sebab, selama ia melihat, mendengar dan

membaca, ia kan menemukan nilai-nilai kehidupan yang lain, dan ini akan ikut mendorong dan mempengaruhi minat dan sikapnya.

Masa ini, jika ia dapat bertindak selektif dalam menerima dan menggunakan sarana yang ada, jika ia dapat memisahkan yang baik dan buruk. Dan jika pengalaman yang diperoleh di rumah, di sekolah dan masyarakat dan jika ia dapat menghubungkannya sehingga timbul manfaat. Dia diharapkan dapat menjadi orang dewasa yang berkarakter luhur dan akan menjadi anggota kelompok yang dapat menyesuaikan diri dengan baik serta konstruktif.[34]

4. Delapan Belas Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

   a. Religius

      Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

   b. Jujur

      Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

[34] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 58

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[35]

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan (*field reacah*) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan suatu

[35] Suyadi, *Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 39

keadaan yang terjadi di lapangan. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang yang dapat diamati.[36] Dalam penulisan ini peneliti akan melihat bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter di SMK Negeri 1 Payakumbuh.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukan penelitian. Penulis akan melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Payakumbuh. Penulis memilih ini sebagai tempat penelitian karena penulis menemukan permasalahan dari pengalaman lapangan pada saat penulis melakukan observasi dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.[37] Dalam rangka pengumpulan data tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter di SMK Negeri 1 Payakumbuh menggunakan informen kunci dalam penelitian adalah guru pendidikan agama Islam. sedangkan yang menjadi informen pendukungnya adalah siswa di SMK Negeri 1 Payakumbuh. Alasan mengambil mereka sebagai informen yaitu supaya informasi yang dibutuhkan lebih valid dan akurat

D. Teknik Pengumpulan Data

---

[36] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 36
[37] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2007), hlm. 111

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa:

1. Observasi

   Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, observasi penulis gunakan bertujuan untuk mengamati subjek yang penulis teliti agar penulis mengetahui dan mendapat data yang penulis butuhkan.

   Melalui wawancara penulis melakukan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung secara lisan kepada responden. Data-data yang penulis amati dan teliti adalah segala informasi tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter di SMK Negeri 1 Payakumbuh.

2. Wawancara

   Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan wawancara. Wawancara suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih berhadapan secara lisan.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek peneliti.[38]

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan siswa di SMK Negeri 1 Payakumbuh. Dari wawancara itu penulis mendapat informasi tentang bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter di SMK Negeri 1 Payakumbuh.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Menurut Miles dan Huberman analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Reduksi data berarti meranngkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

[38]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 143

2. Penayajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data teroganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.[39]

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam analisis data adalah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, berdasarkan pola-pola yang sudah tergambar dalam penyajian data, terdapat hubungan interaktif antara data dan dukungan dengan teori-teori yang sesuai. Peneliti kemudian mendapatkan sebuah gambaran utuh tentang fenomena yang kita teliti kemudian disimpulkan sebagai temuan baru.

F. Teknik Keabsahan Data

Tenik kebsahan data yang peneliti pilih ialah triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan dan konsistensi data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data dilapangan.[40]

---

[39] Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 246

[40] Imam Gunawan, op. Cit, hlm. 218

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Payakumbuh

Sebagaimana yang telah diketahui pada bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMK Negeri 1 Payakumbuh. Berbicara tentang peran guru, semua guru tidak akan terlepas dari perannya. Peran guru tersebut diiringi oleh fungsi, tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang guru. Peran guru agama sangatlah banyak yang paling utama dikemukakan pada bab IV ini ialah peran guru agama dalam membentuk karakter siswa.

Mewujudkan semua ini tidak terlepas dari perannya sebagai seseorang yang menjadi panutan bagi siswa-siswanya. Yang mana peran guru ini senantiasa mengembangkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik sesama siswa, sesama guru maupun sesama staf lainnya. jadi peranan guru pendidikan agama Islam sangat luas, yaitu membentuk seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap yang baik dari siswa termasuk membentuk karakter siswa yang baikkarena menjadi seorang guru agama tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, akan tetapi seorang guru agama juga dituntut untuk mentransfer nilai-nilai. Yaitu untuk menghasilkan siswa-siswa yang memiliki karakter yang baik. Sehingga mereka bukan hanya saja memperoleh ilmu tetapi juga dapat menerapkan apa saja yang telah diajarkan guru agama dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasikan oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan. Contohnya membekali siswa dengan kedisiplinan.

Hal ini sesuai wawancara penulis dengan guru agama ia menyatakan bahwa.

> " Peran guru agama sebagai pendidik telah terlihat disaat pembelajaran saya telah membekali siswa dengan kedisiplinan dan setiap saat selalu mengingatkan betapa pentingnya kedisiplinan tersebut, kedisiplinan merupakan modal bagi kita untuk memperoleh suatu tujuan yang ingin kita capai".[41]

Jadi menurut pendapat guru agama diatas menjalankan perannya sebagai pendidik guru agama sudah membekali siswanya dengan kedisiplinan dalam pembelajaran. Jadi menurut penulis guru agama telah menjalankan perannya sebagai pendidik.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Guru agama setiap masuk kelas maupun dalam proses pembelajaran selalu mengingatkan kami untuk selalu disiplin, bukan saja disaat proses belajar, tetapi dimanapun berada".[42]

---

[41] Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

[42] Jery, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Guru agama mengingatkan kami agar disiplin, jika kita disiplin maka kita akan dihargai orang, karakter kita akan lebih baik sehingga kita dapat meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan kita".[43]

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Guru agama mengingatkan kami jangan pernah telat masuk saat proses pembelajaran telah dimulai, karena banyak manfaat jika kita menerapkan disiplin disiplin, bukan saja di kelas tetapi di segala keadaan".[44]

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> "Guru agama setiap hari membekali kami dengan kedisiplinan dan tidak pernah lupa untuk mengingatkan betapa pentingnya disiplin".[45]

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan guru agama dan siswa di SMK Negeri 1 Payakumbuh menjalankan perannya sebagai pendidik dengan cara membekali siswa dengan kedisiplinan tetapi hanya saja penerapan oleh siswa yang masih kurang.

b. Peran Guru Agama Sebagai Pembimbing

---

[43]Rian, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[44]Nadira, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[45]Rachil, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

Guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. Peran guru agama terlihat pada waktu masuknya shalat zuhur.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru agama ia menyatakan bahwa.

> " Peran guru agama sebagai pendidik, saya selalu mengingatkan siswa agar mengikuti shalat zuhur berjamaah di sekolah dan saya juga menjelaskan kepada mereka keutamaan shalat berjamaah , dengan mendapat keutamaan pahala 27 kali dibandingkan sahalat sendiri, sehingga siswa dapat termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah".[46]

Jadi menurut pendapat guru agama tersebut, terlihat bahwa ia sudah menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan mengingatkan siswa untuk mengikuti sholat zuhur berjamaah beserta keutamaannya.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Guru agama mengingatkan kepada kami apabila telah masuk waktu shalat zuhur maka segeralah untuk melakukan shalat zuhur berjamaah di sekolah".[47]

---

[46]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

[47]Delva, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Guru agama menjelaskan kepada kami besarnya pahala melaksanakan shalat berjamaah, kita akan dapat pahala 27 kali dibandingkan shalat sendiri, ia juga mengatakan supaya kami tidak pernah meninggalkan shalat karena shalat merupakan kewajiban bagi kita umat Islam, bukan saja untuk shalat zuhur disekolah, tetapi shalat 5 waktu harus dilaksanakan".[48]

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Guru agama ketika bertemu dengan siswa di waktu sahalat zuhur menanyakan kepada kami apakah sudah melaksanakan shalat apa belum".[49]

Peran guru agama sebagai pembimbing juga terlihat disaat memperhatikan gaya dan kebiasaan belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru agama yang menyatakan bahwa.

> " Peran guru agama sebagai pembimbing , saya memperhatikan gaya dan kebiasaan belajar siswa, apabila siswa tidak memperhatikan saya menerangkan pelajaran di kelas saya menegur, apabila kita tidak memperhatikan gaya dan kebiasaan belajar siswa maka siswa akan terbiasa dengan kebiasaan-kebiasan belajar yang kurang baik".[50]

---

[48]Anindia, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[49]Niki, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[50]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

Jadi dari wawancara dengan guru agama di atas, guru agama sudah menjalankan perannya sebagai pembimbing, dengan memperhatikan gaya dan kebiasaan belajar siswanya.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Bahwasannya guru agama sering memperhatikan gaya dan kebiasaan belajar kami, apabila kami belajar dalam keadaan ruangan kelas berantakan, guru mengingatkan kami untuk merapikan kelas terlebih dahulu".[51]

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Guru agama mengingatkan kami saat belajar kita harus serius, memperhatikan guru dan tidak berbicara dengan teman sebangku, diharapkan siswa menerapkan gaya dan kebiasaan belajar yang baik".[52]

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> "Guru agama memperhatikan gaya dan kebiasaan belajar kami, jika ada yang melakukan keributan disaat pembelajaran berlangsung, maka guru langsung menegur kami".[53]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa, bahwasannya peran guru agama sebagai pembimbing sudah terlaksanakan, tetapi siswa masih mengabaikannya

c. Guru Sebagai Pemberi Inspirasi

---

[51]Rian, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[52]Jery, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[53]Rachil, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

Guru memberi inspirasi berarti guru berupaya untuk memberikan stimulus agar termotivasi dan menimbulkan kemauan yang bersifat baru. Guru memiliki peran untuk mengubah jalan hidup siswa menjadi lebih baik. Terlihat disaat siswa guru memberikan stimulus tentang betapa pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru agama yang mengatakan bahwa.

> " Peran guru agama sebagai pemberi inspirasi, saya memberikan stimulus kepada siswa betapa pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, apabila sekolah mengadakan kegiatan keagamaan hendaklah siswa mengikutinya, dari kegiatan tersebut kita dapat memperoleh tambahan ilmu agama".[54]

Jadi menurut pendapat guru agama di atas menjalankan perannya sebagai pemberi inspirasi guru agama sudah memberikan stimulus kepada siswa betapa pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Jadi menurut penulis guru agama telah menjalankan perannya sebagai pemberi inspirasi.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Guru agama menyarankan agar kami mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, karena dengan mengikutin keagiatan keagamaan kita dapat memperoleh

[54]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

ilmu serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari".[55]

Peran guru agama sebagai pemberi inspirasi juga terlihat disaat menegur siswa yang bermain Hp disaat pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru agama yang mengatakan bahwa.

> " Peran guru agama sebagai pemberi inspirasi, saya menegur siswa yang bermain Hp disaat pembelajaran, jika ditegur masih seperti itu, saya menggambil Hp siswa dan itu juga sebagai pelajaran bagi temannya yang lain umtuk tidak melakukan kesalahan yang sama".[56]

Jadi menurut pendapat guru agama di atas menjalankan perannya sebagai pemberi inspirasi guru agama juga menegur siswa yang bermain Hp disaat pembelajaran berlangsung. Jadi menurut penulis guru agama sudah menjalankan perannya sebagai pemberi inspirasi.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Guru agama menegur kami yang bermain Hp disaat pembelajaran berlangsung, jika kami ditegur masih seperti itu, guru mengambil Hp dan meberikan sanksi kepada siswa, dan semua itu bisa dijadikan pelajaran bagi teman-teman yang lain".[57]

---

[55]Nadira, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[56]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

[57]Anindia, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

Jadi dari wawancara penulis siswa, bahwasannya guru agama telah menjalankan perannya sebagai pemberi inspirasi, guru agama mengingatkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagaamaan di sekolah dan menegur siswa yang bermain Hp, akan tetapi siswa masih mengabaikan apa yang diberi.

d. Peran Guru Sebagai Emansipator

Guru harus mengenal kebutuhan peserta didik tersebutakan pengalaman, pengakuan dan dorongan. Dalam hal ini, guru harus mampu melihat sesuatu yang tersirat disamping yang tersurat, serta mencari kemungkinan perkembangannya. Hal ini terlihat saat guru membangkitkan kembali semangat siswa menjadi percaya diri yang sudah putus asa karena ia telah melakukan kesalahan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru agama yang mengatakan bahwa.

> " Peran guru agama sebagai emansipator, saya membangkitkan kembali semangat siswa menjadi percaya diri yang sudah putus asa karena ia telah melakukan kesalahan, apabila kita acuh tidak acuh dengan siswa yang melakukan kesalahan maka ia akan merasa kurang diperhatikan bisa saja ia akan melakukan kesalahan yang sama, ketika ia melakukan kesalahan saya menegurnya secara baik-baik".[58]

Jadi menurut pendapat guru agama di atas menjalankan perannya sebagai emansipator guru dengan cara membangkitkan

[58]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

kembali semangat siswa menjadi percaya diri. Jadi menurut penulis guru agama telah menjalankan perannya sebagai emansipator.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Guru agama sebagai emansipator, guru agama memberikan semangat kepada kami dengan cara membangkitkan kembali percaya diri kami, supaya kami merasa kami diperhatikan dan guru menegur dengan cara yang baik dan tidak membentak-bentak.[59]

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Bahwasannya guru agama membangkitkan kembali semangat kami yang telah melakukan kesalahan, guru tidak acuh atas kesalahan yang telah dilakukan, dan guru juga tidak menyudutkan kami".[60]

Jadi berdasarkan wawancara penulis dengan siswa guru agama telah menjalankan peran sebagai emansipator dengan baik dan hanya penerapan oleh siswa yang masih kurang.

e. Peranan Guru Sebagai Suri Tauladan

Guru dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Terlihat dari cara guru menggunakan gaya berbicara yang baik.

---

[59]Niki, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[60]Delva, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru agama yang mengatakan bahwa.

> " Peran guru agama sebagai suri tauladan, jika saya bertemu dengan siswa yang menggunakan gaya berbicara yang tidak baik langsung saya tegur, dalam bertutur kata atau menggunakan gaya berbicara, saya menyarankan siswa supaya berkomunikasi dengan baik, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak membentak, dan berkatalah dengan lemah lembut kepada siapapun sehingga menjadi panutan bagi orang-orang sekitar".[61]

Jadi berdasarkan wawancara dengan guru agama di atas, guru agama sebagai suri tauladan sudah mengur siswa dalam menggunakan gaya berbicara, guru agama menyarankan siswa untuk menggunakan gaya berbicara yang baik. Jadi menurut penulis guru agama telah menjalankan perannya sebagai suri tauladan.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> "Bahwasannya guru agama langsung menegur kami yang menggunakan gaya berbicara yang tidak baik, guru menyuruh siswa bertututr kata sangat lembut, sopan santun terhadap siapa saja".[62]

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

---

[61]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

[62]Rian, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

> “ Guru agama menyarankan kami agar menggunakan nada berbicara yang rendah dan tidak bertutur kata yang kasar”.[63]

Peran guru agama sebagai suri tauladan dapat juga kelihatan dari hubungan guru dengan siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru agama yang mengatakan bahwa.

> “ Peran guru agama sebagai suri tauladan, saya menjaga hubungan yang baik dengan siswa dimana saja berada, yaitu selalu ada tegur sapa dengan siswa, dan tidak menyombongkan diri jika bertemu siswa”.[64]

Jadi menurut pendapat guru agama di atas menjalankan perannya sebagai suri tauladan yaitu menjaga hubungan yang baik dengan siswa. Jadi penulis menyimpulkan guru agama telah menjalankan perannya.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> “ Guru agama menjaga hubungan yang baik dengan kami dimana saja berada, guru agama tidak sombong jika bertemu dengan kami, dan selalu terjalin hubungan yang baik dengan guru”.[65]

Dari ungkapan siswa diatas bahwa guru agama membiasakan siswa untuk menggunakan gaya berbicara yang baik dan juga menjaga hubungan yang baik dengan siswa. Dapat penulis

---

[63]Jery, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[64]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

[65]Nadira, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

tarik kesimpulan bahwa guru agama sudah menjalankan perannya sebagai tauladan bagi siswa.

f. Peran Guru Sebagai Penasehat

Dalam menjalankan perannya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, dan memerhatikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Nasehat guru sangat dibutuhkan ketika siswa dihadapkan kepada berbagai permasalahan baik yang menyangkut dengan diri, keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkungan pergaulan siswa. Terlihat dari guru memberikan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru agama yang mengatakan bahwa.

> " Peranan guru sebagai penasehat, sebagai penasehat saya memberikan solusi dari masalah-masalah yang siswa saya hadapi, saya tidak membiarkan siswa begitu saja dalam menghadapi masalahnya, sebagai guru saya mencari jalan keluar masalah tersebut".[66]

Jadi berdasarkan wawancara penulis dengan guru agama mengenai perannya sebagai penasehat dengan cara memberikan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah, guru agama tidak membiarkan saja siswanya. Jadi menurut penulis guru agama telah menjalankan perannya.

[66]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Guru agama memberikan nasehat keapada kami dan solusi dari setiap masalah yang kami hadapi".[67]

Peran guru agama sebagai penasehat juga terlihat dari cara guru menyarankan siswanya untuk menghormati dan menghargai guru, karyawan serta temanya.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru agama ia menyatakan bahwa.

> " Peranan guru sebagai penasehat, saya menyarankan siswa untuk menghormati guru, karyawan serta temannya, jika bertemu hendaklah menyapa dan tidak menyombongkan diri, karena itu merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap orang".[68]

Jadi berdasarkan wawancara dengan guru agama di atas menjalankan perannya sebagai penasehat dengan cara menyarankan siswa untuk menghormati guru, karyawan serta temannya. Jadi penulis meyimpulkan guru agama telah menjalankan perannya.

Hal ini sesuai wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Guru agama memberi nasehat kepada kami untuk menghormati dan menghargai guru, karyawan serta teman-

[67]Anindia, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[68]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

teman, guru agama juga menyarankan kami untuk tidak sombomg".[69]

Jadi dapat disimpulkan peran guru agama sebagai penasehat sudah terlaksanakan, tetapi hanya perlu penegasan terhadap siswa supaya bisa menerapkan nasehat-nasehat yang telah diberikan guru agama tersebut.

2. Karakter Siswa

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Terlihat dari guru memerhatikan sikap toleransi terhadap temannya yang sakit dan terkena musibah.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru agama ia menyatakan bahwa.

> " Sebenarnya saya menyarankan kepada siswa untuk merapkan sikap toleransi, contohnya teman yang sakit dan terkena musibah, jika hal itu terjadi hendaklah kita menjenguknya, karena guru juga telah mengajarkan penting toleransi diantara sesama manusia".[70]

Jadi menurut pendapat guru agama, guru agama juga mengajarkan karakter religius terhadapap siswa. Jadi guru agama

[69]Niki, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[70]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

bukan saja menerapkan peran-perannya tetapi juga mengajarkan karakter religius.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Guru agama menyarankan kami apabila ada teman yang skit dan terkena musibah hendaklah kita menjenguknya, karena guru juga telah mengajarkan kami pentingnya toleransi diantara sesama manusia".[71]

Jadi dari hal inilah kita dapat melihat bahwasannya guru agama juga mengajarkan karakter religius di sekolah salah satunya penerapan toleransi terhadap sesama manusia. Tetapi penerapan oleh siswa masih sangat kurang.

b. Karakter Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Terlihat dari cara guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan ujian sendiri-sendiri.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru agama ia menyatakan bahwa.

> " Disetiap saya mengadakan ulangan harian di sekolah, saya menyarankan agar siswa mengerjakan sendiri-sendiri, dan tidak ada yang mencontek punya teman, karena sikap jujur itu harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu harus memiliki sifat jujur, baik lisan maupun perbuatan".[72]

---

[71]Delva, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[72]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

Dari wawancara guru agama di atas, guru agama juga mengajarkan karakter jujur kepada siswa, baik jujur lisan maupun jujur perbuatan. Jadi penulis dapat menyimpulkan guru agama menjalankan perannya dengan baik sekaligus mengajarkan karakter-karakter yang baik pula.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Bahwasannya guru agama selalu mengingatkan kami untuk jujur disaat adanya ujian, kami dianjurkan untuk mengerjakannya sendiri-sendiri, karena jika kita jujur kita tetap dipercaya, dan sikap jujur sangat penting untuk dimiliki oleh seorang individu, baik itu jujur lisan maupun perbuatan".[73]

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> "Guru agama sering kali mengingatkan kami terapkanlah sifat jujur, terutama jujur saat melaksanakan ujian".[74]

Karakter jujur juga terlihat disaat guru mengingatkan siswanya untuk mengakui kesalahan jika memasuki ruangan kelas.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru agama ia menyatakan bahwa.

> " Saya selaku guru agama, selalu menngingatkan siswa untuk mengakui kesalahan, lebih baik kita mengakui kesalahan yang telah diperbuat, ketimbang bikin alasan yang ternyata tidak masuk akal, jika kita terbiasa

[73]Rian, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[74]Jery, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

> berbohong, maka sifat itu akan tertanam dalam diri kita, maka dari itu alangkah baiknya kita tanamkan sifat jujur".[75]

Dari wawancara dengan guru agama di atas, guru agama mengajarkan karakter jujur dengan cara mengingatkan siswa untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Jadi menurut penulis penerapan karakter jujur telah guru sarankan kepada siswa.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> " Bahwasannya guru agama sering kali mengingatkan jika kita melakukan kesalahan hendaklah kita mengakuinya, dari pada kita memberikan bermacam alasan yang tidak masuk akal, apabila kita sering berbohong, maka sifat berbohong itu akan tertanam dalam diri kita". [76]

Jadi dari wawancara penulis siswa dapat terlihat bahwasannya guru agama juga mengajarkan karakter jujur di sekolah salah satunya membiasakan diri untuk jujur disaat melaksanakan ujian, tetapi penerapan oleh siswa masih sangat kurang.

c. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya. Terlihat dari guru mengingatkan siswa untuk belajar dengan bersungguh-sungguh.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru agama ia menyatakan bahwa.

---

[75]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

[76]Nadira, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

> “ Saya sering kali mengingatkan kepada siswa untuk selalu belajar bersungguh-sungguh,setiap akan memulai pelajaran maupun proses pembelajaran telah berlangsung bukan hanya di kelas saja saya mengingat, tetapi juga disaat upacara bendera dan pelaksanaan kultum di sekolah”.[77]

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> “ Guru agama sering mengingatkan kepada kami untuk belajar bersungguh-sungguh ketika proses pembelajaran berlangsung”.[78]

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> “ Guru agama mengingatkan kami belajarlah dengan sungguh-sungguh, guru tidak hanya di dalam kelas mengingatkan kami, juga ada disaat upacara bendera dan kultum”.[79]

Penerapan karakter kerja keras juga terlihat disaat guru memperhatikan siswa yang aktif disaat proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru agama ia menyatakan bahwa.

> “ Saya sering memperhatikan siswa yang aktif disaat proses pembelajaran, jika mereka aktif saya akan memberikan pujian kepada siswa yang aktif, sehingga jika ada temannya yang belajar tidak memerhatikan guru dan tidak mau bertanya, semoga dengan hal itu terniatlah bagi teman-temanya untuk aktif dalam belajar”. [80]

---

[77]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

[78]Anindia, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

[79]Rosmawati, wawancara guru Agama 7 Agustus 2019 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

[80]Niki, siswa kelas XI DKV2 SMK Negeri 1 Payakumbuh, Wawancara pribadi, Agustus 2019

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa ia menyatakan bahwa.

> “ Saya merasa kalau guru agama sering memperhatikan siswa yang aktif di kelas, jika kami aktif guru agama akan memberikan pujian, ada juga kani yang diberi hadiah jika dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru”.

Jadi dari hasil wawancara diatas terlihatlah bahwa guru agama juga menerapkan karakter kerja keras, tetapi akan lebih bagus jika benar-benar diterapkan oleh siswa disaat proses pembelajaran. Tetapi hal ini masih terlihat bahwa siswa belum maksimal dalam penerapan karakter kerja keras.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berawal dari masalah yang penulis angkat dari skripsi ini, dan beberapa teori serta dibuktikan dengan mengadakan penelitian lapangan untuk mendapatkan data yang dapat dijadikan bukti nyata suatu

pernyataan. Kemudian diajukan berdasarkan penelitian dan landasan teori serta analisis dari penulis yang ada, maka pada bagian akhir ini penulis mengambil kesimpulan bahwa di SMK Negeri 1 Payakumbuh guru agama telah melakukan perannya sebagai pendidik, dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, guru PAI membekali siswa dengan kedisiplinan dalam pembelajaran, sebagai pembimbing guru mengingatkan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah dan memperhatikan tentang gaya dan kebiasaan belajar siswa. Peran guru sebagai pemberi inspirasi, sebagai pemberi inspirasi guru PAI menegur siswa yang bermain Hp disaat pembelajaran telah dimulai dan memberikan stimulus tentang betapa pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Peran guru sebagai emansipator, dalam pelaksanaanya sebagai emansipator guru PAI membangkitkan kembali semangat siswa menjadi percaya diri yang sudah putus asa karena ia telah melakukan kesalahan. Peran guru sebagai suri tauladan, guru PAI menegur siswa yang menggunakan gaya berbicara yang tidak baik dan menjaga hubungan yang baik dengan siswa dimana saja berada. Peran guru sebagai penasehat, guru PAI memberikan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa di sekolah dan menyarankan siswa untuk menghormati dan menghargai guru, karyawan serta teman-temannya di sekolah. Bukan hanya saja guru PAI menjalankan perannya tetapi guru PAI juga mengajarkan karakter religius, jujur dan kerja keras. di SMK Negeri 1 Payakumbuh untuk membentuk karakter

siswa, namun penerapan dan pelaksanaanya oleh siswa masih belum optimal.

B. Saran

Setelah melakukan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMK Negeri 1 Payakumbuh maka penulis memberi saran:

1. Kepada guru pendidikan agama Islam agar lebih meningkatkan kompetensinya dan selalu mencari motivasi upaya dalam membentuk karakter siswa sehingga terbentuk siswa-siswa yang berkarakter baik di SMK Negeri 1 Payakumbuh
2. Kepada seluruh guru dan pegawai sekolah agar lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswa dalam pembentukan karakter.
3. Kepada siswa agar lebih menerapkan semua saran-saran yang telah diberikan oleh guru agama di sekolah dan tidak lagi meninggalkan kewajiban kita sebagai siswa

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PENJASORKES*. Jakarta: Kencana

Barnawi. (2015). *Micro Teaching*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Budiningsih, Asri. (2008). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Prenada Media Group, 2007

B. Uno ,Hamzah. (2014). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Darajat ,Zakiah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara

Hawi, Akmal. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers

Jalaluddin. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Kurniawan, Syamsul. (2016). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Margono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Mujib, Abdul. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

Muhaimin.(2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers

Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

M. Amin, Maswardi. (2015) *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Calpulis

Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sujanto, Agus. (2009) *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara

Supardi. (2013). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers

Suparta. (2016). *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Rajawali Pers

Suyadi. (2013). *Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: ANDI

Syafaat,Aat. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja.* Jakarta: Raja

Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zuhairini dkk. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Undang-undang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Rineka Cipta, 2003)